

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA MIN
DI KABUPATEN MAGELANG**

**Implementation of Infrastructure Management in Improving Quality of
Education at Islamic Elementary School (MIN) of Magelang Regency**



Oleh

Ety Purwaningsih

NPM.16.0406.0011

TESIS

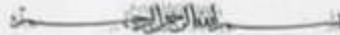
**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Magister Pendidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
Tahun 2020**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (SI) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'alamat (SI) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (SI) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp.(0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Tesis Saudara :

Nama : Ety Purwaningsih
NPM : 16.0406.0011
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Implementasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang

Pada Hari, Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

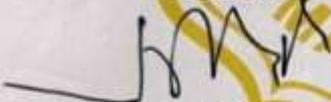
Dan telah dapat menerima Tesis ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Pascasarjana Strata Dua (S2) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Magelang, 12 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

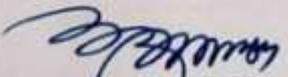
Sekretaris Sidang

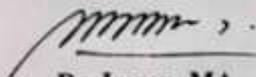

Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIK. 017308176


Dr. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

Penguji I

Penguji II


Dr. Saliswiyadi, M.Ag
NIK. 966610111


Dr. Imron, MA
NIK. 047309018

Dekan


Dr. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Magelang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali saran tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Magelang, 12 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Ety Purwaningsih
NPM.16.0406.0011

ABSTRAK

ETY PURWANINGSIH : *Implementasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada MIN di Kabupaten Magelang*

Sarana prasarana merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, MIN di Kabupaten Magelang terus berupaya memenuhi kebutuhan sarana prasarana, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan implementasi manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang, 2) Menganalisis kendala dan solusi dalam implementasi manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang, 3) Menganalisis hasil peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang melalui implementasi manajemen sarana prasarana.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di MIN 1 Magelang, MIN 3 Magelang, dan MIN 6 Magelang. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, pengelola sarana prasarana, ketua komite, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data melalui langkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang dilakukan dengan : Perencanaan, yaitu rapat koordinasi dan penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Pengadaan sarana prasarana meliputi pemilihan sesuai kebutuhan dan pembelanjaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penggunaan dan perawatan sarana prasarana dilakukan dengan efektif dan efisien. Penggunaan disesuaikan dengan pedoman penggunaan perawatan berkala untuk mempertahankan masa pakai. Inventarisasi dilakukan dengan mencatat sarana dan prasarana agar tetap terjaga kondisi dan keutuhannya, memilah barang yang layak dan tidak layak pakai. Penghapusan barang dilakukan untuk mengurangi biaya perawatan dan menjaga ketepatan penggunaan. (2) Kendala pengelolaan sarana dan prasarana pada MIN di kabupaten Magelang adalah keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga administrasi pengelola sarana prasarana, dan kurangnya tempat penyimpanan. Solusi masalah anggaran dengan cara mengoptimalkan anggaran yang ada dan mencari dana dari sumber lain, kurangnya tenaga administrasi sarana prasarana yaitu dengan menambah dan mengikutsertakan tenaga yang ada dalam diklat secara resmi untuk mengoptimalkan kinerja sesuai bidangnya, kurangnya tempat penyimpanan dengan jalan mengefektifkan kegiatan penghapusan barang inventaris. (3) Hasil peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang melalui sarana prasarana yaitu meningkatnya prestasi baik akademik maupun non akademik, antara lain : nilai ujian di atas rata-rata, akreditasi A, sekolah sehat, sekolah adiwiyata dan lain-lain.

Kata kunci: sarana prasarana, manajemen, mutu pendidikan

ABSTRACT

ETY PURWANINGSIH : *Implementation of Infrastructure Management in Improving Quality of Education at Islamic Elementary School (MIN) of Magelang Regency*

Infrastructure is an important factor in improving the quality of education, MIN in Magelang Regency continues to strive to meet the needs of infrastructure, this study aims to: 1) Describe the implementation of infrastructure management in improving the quality of education in MIN in Magelang Regency, 2) Analyzing the constraints and solutions in implementation of infrastructure management in improving the quality of education in MIN in Magelang Regency, 3) Analyzing the result of improving the quality of education at MIN in Magelang Regency through the implementation of infrastructure.

This study uses a qualitative method. The study was conducted at MIN 1 Magelang, MIN 3 Magelang, and MIN 6 Magelang. The subjects in this study were the Principal of Madrasah, the manager of infrastructure, the committee chairman, teachers and students. Data collection techniques by interview, observation and documentation. The data validity technique uses data triangulation of source, techniques and time. Data analysis through data collection steps, data presentation, data reduction and conclusion drawing.

The results of the study note that (1) the implementation of management of facilities and infrastructure in improving the quality of education in MIN in Magelang Regency is carried out with planning, is coordination meetings and determining the needs of educational facilities and infrastructure. Procurement of infrastructure is the selection according to needs and expenditure in accordance with applicable regulations. The use and maintenance of infrastructure is carried out effectively and efficiently. The use is adjusted to the guidelines for the use of periodic maintenance carried out to maintain the service life. Investigation is carried out by recording the facilities and infrastructure so that conditions and integrity are maintained, sort out appropriate and unfit used goods. Elimination of goods is done to reduce maintenance costs and maintain accuracy of use. (2) The constraints in managing facilities and infrastructure in MIN in Magelang Regency are the limitations of budget, the limited of administrative staff managing for infrastructure and the lack of storage places. Solving budget problems by optimizing the existing budget and seeking a fund from other sources, the limited of administrative managing for infrastructure namely by adding and involving existing personal in formal training to optimize performance in accordance with the field. The problem of the lacking storage place overcame by the way to make effective the elimination of inventory. (3) The result of improving the quality of education at MIN in Magelang Regency through infrastructure is increasing both academic and non-academic achievement, including accreditation A, healthy school, adiwiyata school, etc.

Keywords: infrastructure, management, education quality

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ"	B	be
ت	Tâ"	T	te
ث	Sâ	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ"	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ"	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ"	î	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ"	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za ^ˁ	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ ^ˁ	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	„el
م	Mîm	M	„em
ن	Nûn	N	„en
و	Wâwû	W	W
هـ	hâ ^ˁ	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ ^ˁ	Y	Ya

Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

جماعة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

vii

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكبة النظر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīri</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek

	Ditulis	A
	Ditulis	I
	Ditulis	U

Vokal panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis s ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تسى	Ditulis s ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā" mati كرن	Ditulis s ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati نروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. سُبْحَانَكَ
لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا. إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat karunia yang dilimpahkannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang”

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan Tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag dan Dr. Nurodin Usman, Lc., MA selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, serta memberi dorongan dan masukan sampai tesis ini terselesaikan.
3. Fatchurrohman, S.Ag, M.Pd.I selaku Plt.Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.
4. Abdul Aziz, S.Ag selaku Kepala MIN 1 Magelang yang telah memberikan ijin mengambil data dan membantu banyak dalam mengumpulkan informasi penjelasan kepada penulis selama melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.
5. Widadi, S.Pd.I selaku Kepala MIN 3 Magelang yang telah memberikan ijin mengambil data dan membantu banyak dalam mengumpulkan informasi

penjelasan kepada penulis selama melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.

6. Hj. Isminah, M.Pd.I selaku Kepala MIN 6 Magelang yang telah memberikan izin mengambil data dan membantu banyak dalam mengumpulkan informasi penjelasan kepada penulis selama melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.
7. Ngatiman dan Nur Hayati selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, nasehat, semangat dan motivasi.
8. Fatkhurrohman, S.E, M.Pd selaku suami tercinta,serta anak-anak penulis, Hemas Nabila Ardelia Arrofat, Nazla Ardina Izzediin, Aqwiyan Hibrizy Rohman, Nilam Zahra Sabrina Arrofat, Auzidni Aqeela Sahila Rohman yang selalu memberikan doa, semangat, pengertian, dan motivasi kepada penulis selama penulis menjalani kuliah program magister hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Magelang Angkatan 2016.
10. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 12 Agustus 2020

Penulis



Ety Purwaningsih

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Abstrak.....	iv
<i>Abstract</i>	v
Halaman Transliterasi	vi
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
Daftar Singkatan.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Konsep Manajemen Sarana Prasarana.....	7
2. Konsep Mutu Pendidikan.....	25

3. Peran Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.....	40
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	42
C. Alur Pikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Keabsahan data.....	55
F. Analisis data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian.....	60
1. MIN 1 Magelang.....	60
a. Sejarah berdirinya MIN I Magelang.....	60
b. Visi Misi dan Tujuan.....	62
c. Struktur Organisasi Madrasah.....	65
d. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah.....	71
2. MIN 3 Magelang.....	73
a. Sejarah berdirinya MIN 3 Magelang.....	73
b. Visi Misi dan Tujuan.....	75
c. Struktur Organisasi Madrasah	78

d.	Keadaan Sarana Prasarana Madrasah.....	85
3.	MIN 6 Magelang.....	87
a.	Sejarah berdirinya MIN 6 Magelang	87
b.	Visi Misi dan Tujuan.....	88
c.	Struktur Organisasi Madrasah	90
d.	Keadaan Sarana Prasarana Madrasah.....	96
B.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	98
1.	Implementasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang.....	98
a.	Perencanaan Sarana Prasarana.....	101
b.	Pengorganisasian Sarana Prasarana.....	102
c.	Pelaksanaan Sarana Prasarana.....	112
d.	Pengendalian Sarana Prasarana.....	118
2.	Kendala dan Solusi Implementasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang.....	122
a.	Kendala.....	123
b.	Solusi.....	125
3.	Hasil Peningkatan Mutu Pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Manajemen Sarana Prasarana	128

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	135
A. Simpulan.....	135
B. Saran.....	129
C. Penutup.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fungsi Manajemen menurut para ahli, 12
Tabel 2.2	Unsur-unsur Peningkatan Mutu, 32
Tabel 4.1	Daftar Inventaris Ruang Pimpinan MIN 1 Magelang, 70
Tabel 4.2	Daftar Inventaris Ruang Guru MIN 1 Magelang, 71
Tabel 4.3	Daftar Inventaris Ruang Laboratorium MIN 1 Magelang, 71
Tabel 4.4	Daftar Inventaris Ruang Pimpinan MIN 3 Magelang, 83
Tabel 4.5	Daftar Inventaris Ruang Guru MIN 3 Magelang, 83
Tabel 4.6	Daftar Inventaris Ruang Laboratorium MIN 3 Magelang, 84
Tabel 4.7	Daftar Inventaris Ruang Pimpinan MIN 6 Magelang, 94
Tabel 4.8	Daftar Inventaris Ruang Guru MIN 6 Magelang, 94
Tabel 4.9	Daftar Inventaris Ruang Praktik MIN 6 Magelang. 95
Tabel 4.10	Prestasi MIN 1 Magelang Tahun 2019/2020, 126
Tabel 4.11	Prestasi MIN 3 Magelang Tahun 2019/2020, 127
Tabel 4.12	Prestasi MIN 6 Magelang Tahun 2019/2020, 128

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Proses Manajemen, 11
- Gambar 2.2 Siklus manajemen Sarana Prasarana, 17
- Gambar 2.3 Bagan Klasifikasi sarana Prasarana, 18
- Gambar 2.4 Komponen-komponen Sekolah Bermutu, 28
- Gambar 2.5 Alur Pikir, 47
- Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles Huberman, 56
- Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN 1 Magelang, 64
- Gambar 4.2 Struktur Organisasi MIN 3 Magelang, 77
- Gambar 4.3 Struktur Organisasi MIN 6 Magelang, 88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Instrumen Lembar Pengamatan (observasi)
- Lampiran 4 Instrumen Lembar Pencermatan
- Lampiran 5 Hasil Wawancara
- Lampiran 6 RKAM
- Lampiran 7 RKAM Sarana Prasarana
- Lampiran 8 Lembar UAKPB
- Lampiran 9 Lembar Surat Penawaran Barang
- Lampiran 10 Lembar Surat Permintaan Barang
- Lampiran 11 Lembar Surat Pemesanan Barang
- Lampiran 12 Berita Acara Serah Terima Barang
- Lampiran 13 Jadwal Pemakaian Sarpras
- Lampiran 14 Tata Tertib Penggunaan dan Pemeliharaan Sarpras
- Lampiran 15 Lembar buku Inventaris Barang
- Lampiran 16 Permendiknas No.24 Th 2007 Standar Sarana Prasarana
- Lampiran 17 Lampiran Hasil Nilai Ujian Sekolah
- Lampiran 18 Lampiran Penelusuran Kelanjutan Sekolah
- Lampiran 19 Piagam Akreditasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)
- Lampiran 20 Piagam Sekolah Sehat
- Lampiran 21 Piagam Sekolah Adi Wiyata
- Lampiran 22 Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)
- Lampiran 23 Dokumentasi Foto
- Lampiran 24 SK Dekan FAI UM Magelang tentang pengangkatan
- Lampiran 25 Pembimbing Tesis Jenjang Magister Strata Dua (S2)
- Lampiran 26 Permohonan Ijin Riset ke Kankemenag Kab.Magelang
- Lampiran 27 Surat Rekomendasi Penelitian dari Kankemenag Magelang
- Lampiran 28 Surat Ijin Penelitian ke MIN di Kab.Magelang
- Lampiran 29 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR SINGKATAN

MIN	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MIS	: Madrasah Ibtidaiyah Swasta
SD	: Sekolah Dasar
LCD	: Liquid Crystal Display
UKS	: Unit Kesehatan Sekolah
SNP	: Standar Nasional Pendidikan
PP	: Peraturan Pemerintah
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
AFTA	: Asean Free Trade Area
IMTAQ	: Iman Dan Taqwa
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi
USB	: Universal Serial Bus
RKB	: Ruang Kelas Baru
CCTV	: Closed Circuit Television
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
BOS	: Biaya Operasional Sekolah
BNSP	: Badan Nasional Standar Pendidikan
PGA	: Pendidikan Guru Agama
SK	: Surat Keputusan
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
PAKEM	: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
PBM	: Proses Belajar Mengajar
KKG	: Kelompok Kerja Guru

PKG	: Penilaian Kerja Guru
PTS	: Penilaian Tengah Semester
PAS	: Penilaian Akhir Semester
US	: Ujian Sekolah
UM	: Ujian Mandiri
WC	: Water Closet
OSIS	: Organisasi Siswa Intra Sekolah
POMG	: Persatuan Orang Tua Murid dan Guru
RAPBM	: Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Madrasah
SPJ	: Surat Pertanggungjawaban
MTsN	: Madrasah Tsanawiyah Negeri
UN	: Ujian Nasional
UAMBN	: Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional
PPDB	: Pendaftaran Peserta Didik Baru
MOS	: Masa Orientasi Sekolah
MWB	: Madrasah Wajib Belajar
MTQ	: Musabaqoh Tilawatil Qur'an
EMIS	: Education Management Information System
SIMPATIKA	: Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
RKKL	: Rencana Kerja dan Anggaran Lembaga
RKAM	: Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah
DIPA	: Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran
RKAK	: Rencana Kegiatan dan Anggaran Kementrian
PPK	: Pejabat Pembuat Komitmen
WA	: WhatsApp
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BMN	: Barang Milik Negara
KPKNL	: Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi kemajuan bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa baik, maka baik pulalah generasi penerusnya. Baik-buruknya pendidikan suatu bangsa dapat dilihat dari pelaksanaan serta orientasi sistem pendidikan tersebut.

Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka pencapaian kualitas pendidikan, perlu adanya rangkaian yang saling terkait dan berkesinambungan, adanya faktor-faktor penunjang yang salah satunya adalah manajemen sarana prasarana pendidikan dengan baik.

Manajemen merupakan seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Berdasarkan kenyataan, manajemen mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain (Fattah, 2000:3). Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal, efektif dan efisien.

Proses pendidikan yang baik tentu memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun sarana yang langsung dengan proses pendidikan seperti gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya.

Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, kebun, taman dan jalan menuju sekolah. Berdasarkan Permendiknas Nomor. 24 Tahun 2007 Pasal 1 menyebutkan bahwa sarana dan prasarana sekolah/madrasah dari semua jenjang harus memenuhi standar minimum.

Sarana prasarana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan membelajarkan. Menurut Bafadal (2003: 85), manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dan sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Bafadal (2003:86) menambahkan bahwa tujuan dari manajemen sarana prasarana adalah untuk memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen sarana prasarana pendidikan merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu terhadap benda-benda pendidikan agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar sehingga semakin efektif dan efisien guna membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Mulyono 2014: 114).

Dengan demikian pelaksanaan manajemen sarana prasarana sebagai perlengkapan sekolah adalah sebagai suatu proses pemikiran dan penetapan program pengadaan fasilitas yang ada di lingkungan pendidikan, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru yang kompeten dan profesional akan lebih mampu dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Guru merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun bukan berarti keberadaan unsur-unsur lain tidak begitu penting bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Guru memerlukan adanya layanan yang profesional di bidang sarana prasarana dalam menerapkan kemampuannya secara maksimal.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten Magelang merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MIN tersebut menjadi acuan bagi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang berada di Kabupaten Magelang. Jumlah MIN sekabupaten Magelang sebanyak tujuh lembaga, sedangkan jumlah MIS sebanyak 310 lembaga. Melihat jumlah yang tidak sebanding tersebut, MIN selalu menjadi pelopor terhadap perkembangan pendidikan bagi Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Magelang.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pra observasi diketahui bahwa MIN di Kabupaten Magelang telah mengawali kiprahnya sebagai madrasah unggulan di Kabupaten Magelang. Dalam perjalanannya, MIN tersebut telah banyak mengalami perubahan yang menuju pada kemajuan. Dengan jumlah siswa yang berkisar antara 300 sampai 500 tentu bukan hal yang mudah bagi madrasah untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran. Sarana prasarana yang dimiliki harus selalu diperhatikan. Adanya manajemen yang baik, termasuk di dalamnya adalah manajemen sarana prasarana madrasah, menjadikan MIN di Kabupaten Magelang mampu meraih predikat A pada akreditasi sekolah/madrasah.

Selain dari itu, banyak prestasi yang cukup memuaskan berhasil diraih pada setiap perlombaan yang diikuti oleh seluruh MIN dan MIS di Kabupaten Magelang. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MIN se-Kabupaten Magelang telah banyak menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dengan lulusan dari Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dirasa mampu memberikan pelayanan terhadap peserta didik dan telah memberikan peran penting dalam menyukseskan pembelajaran pada MIN di Kabupaten Magelang.

Berdasarkan informasi yang berhasil diperoleh penulis pada pra observasi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, sehingga masalah-masalah tersebut nantinya menjadi terarah dan jelas, adapun permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang?
2. Apa kendala dan solusi implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang?
3. Apa hasil dari peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang melalui implementasi manajemen sarana prasarana ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang.
2. Untuk menganalisis kendala dan solusi implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang.
3. Untuk menganalisis hasil dari peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang melalui implementasi manajemen sarana prasarana.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam bagi penyusun khususnya dan dunia pendidikan Islam pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya, khususnya mengenai sarana dan prasarana belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala MIN di Kabupaten Magelang, hasil penelitian ini bermanfaat memberikan informasi kepada MIN di Kabupaten Magelang dan pihak-pihak terkait sebagai acuan untuk perbaikan sarana dan prasarana guna menunjang proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengelola dan memanfaatkan sarana prasana yang telah ada.
- c. Bagi Orang Tua, hasil penelitian digunakan sebagai tambahan informasi terkait dengan pengelolaan sarana dan prasarana MIN di Kabupaten Magelang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai materi dan metode dalam pengelolaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen Sarana dan Prasarana

a. Manajemen

Secara semantis, kata manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan (Kurniadin & Machali, 2016: 23).

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* atau pengaturan (2008:362). Kata ini berasal dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat di Al Qur'an seperti Firman Allah SWT dalam Surat As-Sajdah ayat 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu ”

Dari kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah Subhanallahu Wa Taala (SWT) adalah pengatur alam (al-Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini.

Bila memperhatikan pengertian manajemen di atas maka dapatlah dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

George R Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya (Marno, 2008: 1). Sedangkan pengertian manajemen menurut Weihrich dan Koontz adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja bersama dalam kelompok mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif (Musfah, 2015)

Mulyadi A. Nurhadi juga mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Arikunto, 2017: 3).

Meskipun definisi manajemen sangat variasi namun manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Inti dari manajemen adalah pengaturan. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas ini biasa disingkat POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memperhatikan manajemen, seperti yang sudah diajarkan dalam Alqur'an melalui surat Al Insyirah ayat 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya “Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.”

Kepala madrasah sebagai *top manager* bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan madrasah, Oleh sebab itu, dalam rangka mencapai tujuan organisasional, kepala madrasah pada dasarnya

mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasah (Soetopo, 1984: 14).

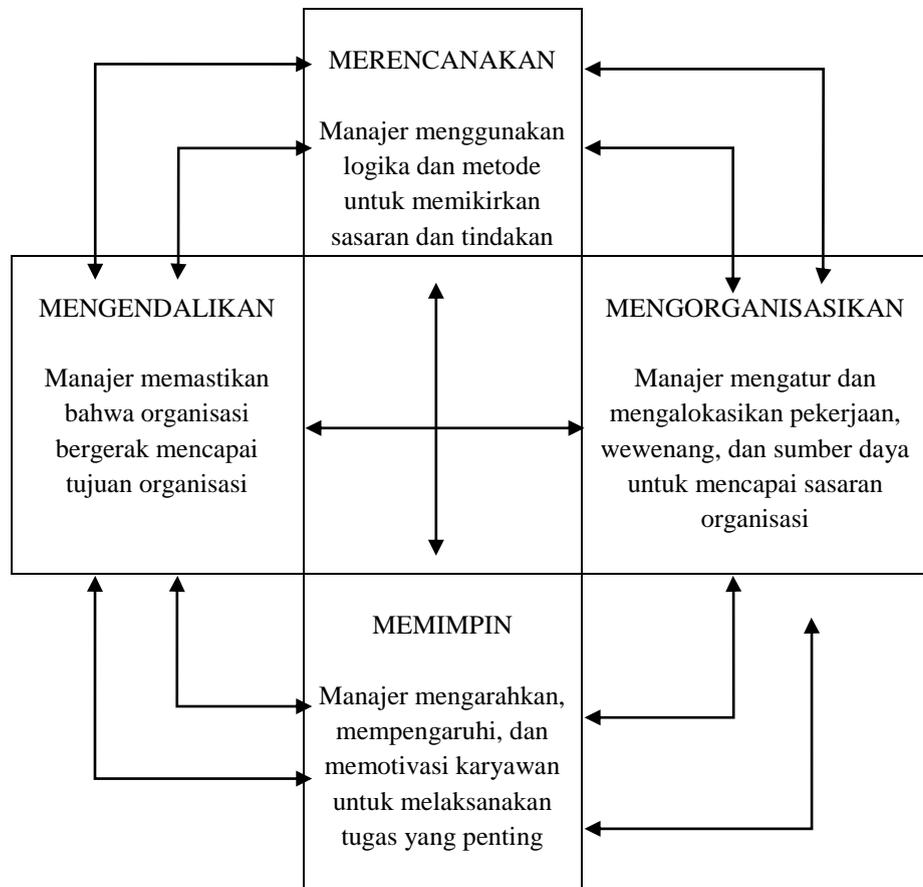
Manajemen merupakan pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efektif untuk mencapai sasaran organisasi yang di inginkan. Sedangkan dalam kegiatan manajemen merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai tujuan (Mulyono, 2014: 18).

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengerahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam arti sempit adalah manajemen sekolah yang meliputi perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan serta sistem informasi sekolah (Usman, 2009: 5).

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seni yang dimiliki seorang manajer atau leader dalam mengorganisasikan seluruh komponen-komponen produksi terhadap pencapaian tujuan organisasi secara tepat guna efektif dan efisien (Ilyasin, 2012: 64).

1) Proses Manajemen

Empat fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan merupakan satu kesatuan yang saling memerlukan, sehingga manajemen tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila salah satunya tidak bekerja dengan baik. Keempat fungsi manajemen tersebut berjalan secara teratur dan membentuk suatu proses manajemen, selanjutnya digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Manajemen (Mulyono, 2014: 25)

2) Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen tidak bisa dilepaskan dari prinsip manajemen yaitu untuk memberi arahan dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas organisasi sehingga dapat menghasilkan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif, mengurangi kesalahan dan tumpang tindih (*overlap*) tugas sehingga tercipta harmoni organisasi (Kurniadin & Machali, 2016: 39). Dalam manajemen dikenal ada istilah fungsi manajemen yaitu bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berfungsi sebagai pemandu (*guideline*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi. Ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang fungsi manajemen yang oleh Hikmat (2011: 30) dan Pidarta (2014: 5) dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Fungsi Manajemen menurut para ahli

Ahli	Fungsi Manajemen	Singkatan
Luther Gullich	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgetting	POSDCRB
Kontz & O'Donnel	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling	POSDC
Willian H. Newman	Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling	POARDC
Henry Fayol	Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling	POCCC
George R. Terry	Planning, Organizing, Actuating, Controlling	POAC

Deming	Plan, Do, Check, Act	PDCA
John D. Millet	Directing, Facilitating	DF
Sondang P. Siagian	Planning, Organizing, Motivating, Controlling	POMC
Prayudi Atmosudirjo	Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling	PODAC

Dari beberapa fungsi manajemen yang disampaikan para ahli, fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen yang disampaikan oleh George R. Terry yang menggunakan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*) dan pengontrolan (*Controlling*) atau sering disingkat POAC. Keempat fungsi manajemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*), merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepala madrasah sebagai top manajemen di lembaga pendidikan madrasah mempunyai tugas untuk membuat perencanaan, baik dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, keuangan maupun perlengkapan.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*), merupakan langkah lanjutan dari tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu (Winardi, 1986:9).

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama sekolah. Karena tugas-tugas itu sangat banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh salah satu orang saja, tugas itu dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing unit organisasi (Sagala, 2013: 58).

Menurut Ernest Dale, pengorganisasian sebagai sebuah proses yang berpola yang terdiri atas; pemerincian pekerjaan, pembagian pekerjaan, penyatuan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, dan monitoring serta reorganisasi (Fatah, 2000: 1).

Dalam pengorganisasian terdapat prinsip-prinsip yang dapat dipedomani, prinsip tersebut meliputi; mempunyai tujuan yang jelas, kesatuan arah dari berbagai bagian organisasi, adanya kesatuan pemerintah, adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugasnya (Sagala,2013:60).

c) Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan (*actuating*), adalah salah satu fungsi manajemen untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan merupakan upaya menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja serta

mendayagunakan fasilitas yang ada. Penggerakan dalam organisasi biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Penggerakan mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motifasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi (Machali, 2012: 131).

Prinsip utama dalam penggerakan ini adalah bahwa perilaku dapat diatur, dibentuk, atau diubah dengan system imbalan yang positif yang dikendalikan dengan cermat (Sagala, 2013 : 61).

d) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*), merupakan proses untuk memastikan bahwa aktifitas telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Lewat fungsi pengendalian, manajer mempertahankan organisasi tetap pada jalurnya. Pengendalian sangat penting untuk meminimalisir tingkat kesalahan (Syukur, 2011: 12). Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu (Mulyasa, 2004 : 21).

b. Sarana dan Prasarana

1) Pengertian sarana prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Sedangkan prasarana

pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah dan jalan menuju sekolah (Qomar, 2007: 170-171).

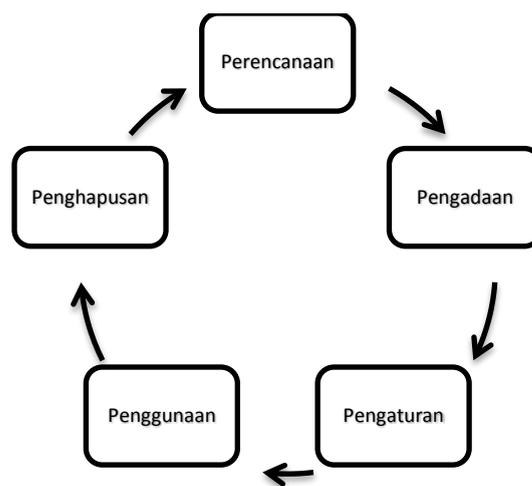
Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Sekolah yang mempunyai sarana prasarana yang lengkap, akan menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Namun apabila sarana prasarana tersebut tidak dijaga kuantitas dan kualitasnya maka keberhasilan proses dan tujuan pendidikan akan terganggu.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar (Mulyono, 2014: 184).

Manajemen sarana prasarana menurut Rohiat (2010: 26) adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Sobri (2009: 61), Manajemen sarana prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan,

bangunan, perlengkapan, perabot sekolah dengan tepat guna dan tepat sasaran.

Proses manajemen sarana prasarana selanjutnya dapat dipadukan sehingga membentuk suatu siklus manajemen sarana prasarana pendidikan sebagaimana pada gambar berikut ini (Barmawi, 2014: 48).



Gambar 2.2 Siklus Manajemen Sarana Prasarana

Proses manajemen sarana prasarana diawali dengan perencanaan. Proses ini dilakukan untuk mengetahui sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan sekolah. Proses kedua adalah pengadaan, yaitu serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana prasarana sesuai dengan apa yang direncanakan. Proses ketiga, pengaturan. Dalam proses ini terdapat kegiatan inventarisasi, penyimpanan dan pemeliharaan. Dalam proses penggunaan yang harus diperhatikan adalah prinsip efektivitas dan efisiensi. Selanjutnya, barang yang dirasa tidak memungkinkan untuk

dipergunakan, atau barang yang sudah tidak bermanfaat. Dilakukan penghapusan barang tersebut dari daftar inventaris.

2) Jenis-jenis Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana prasarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran. Jenis sarana prasarana pendidikan tersebut digambarkan berikut ini (Barnawi, 2012: 49).



Gambar 2.3 Bagan Klasifikasi Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan habis pakai merupakan bahan atau alat yang akan habis dalam waktu singkat bila digunakan, seperti alat tulis dan bahan praktik. Sedangkan sarana prasarana yang tahan lama adalah barang yang tidak akan habis dalam waktu singkat. Barang tersebut antara lain meja, kursi, papan tulis, globe, dan atlas. Barang tersebut bisa digunakan dalam waktu yang relatif lama.

Sedangkan sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendukung pembelajaran yang bisa digerakkan atau dipindahkan dari

tempat satu ke tempat yang lain sesuai kebutuhan pemakai. Contoh dari barang tersebut antara lain; meja, kursi, dan alat-alat praktik. Sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah barang yang tidak bisa dipindahkan setiap saat, benda ini biasanya dipasang secara permanen. Contohnya saluran air minum, saluran kabel, atau *Liquid Crystal Display* (LCD) yang dipasang secara permanen.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, sarana pendidikan dibedakan kedalam tiga jenis yaitu alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran. Alat pelajaran adalah alat yang dapat langsung digunakan dalam proses pembelajaran seperti buku, alat tulis, alat peraga dan alat praktik. Sedangkan alat peraga adalah alat bantu pendidikan berupa perbuatan atau benda-benda yang dapat mengkonkretkan materi pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam pembelajaran. Media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu; visual, audio dan audiovisual.

Prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu prasarana langsung dan tidak langsung. Dalam prasarana pendidikan langsung adalah prasarana yang digunakan secara langsung dalam pembelajaran, seperti ruang kelas, laboratorium, dan ruang praktik. Sedangkan prasarana tidak langsung adalah prasarana pendidikan yang tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti ruang kantor, kantin sekolah, tanah, jalan menuju sekolah dan sebagainya.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa ketentuan sarana prasarana pendidikan untuk jenjang SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut; a) ruang kelas, b) ruang perpustakaan, c) laboratorium, d) ruang pimpinan, e) ruang guru, f) tempat ibadah, g) ruang UKS, h) jamban, i) gudang, j) ruang sirkulasi, k) tempat bermain/olah raga.

c. Ruang Lingkup Manajemen Sarana Prasarana

1) Pengertian ruang lingkup manajemen sarana prasarana

Manajemen sarana prasarana adalah manajemen sarana sekolah dan sarana bagi pembelajaran. Manajemen sarana meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar oleh siswa serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki (Asmani, 2012: 15). Sedangkan menurut Hasbullah (2006: 120), garis besarnya ruang lingkup manajemen sarana prasarana meliputi lima hal yaitu penentuan kebutuhan, proses pengadaan, pemakaian, pencatatan dan pengurusan, serta pertanggungjawaban.

Menurut Sukmadinata (2009: 164), selain sarana fisik tersebut terdapat sarana prasarana non fisik. Sarana prasarana non fisik meliputi kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempengaruhi proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio emosional meliputi; tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik dan kondisi organisasi.

2) Ruang lingkup manajemen sarana prasarana Menurut

Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Ruang lingkup sarana prasarana mencakup fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk para siswa di sekolah. Standar pelayanan minimal suatu satuan pendidikan telah dimuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar sarana prasarana dalam sekolah yang dimaksud adalah ruang belajar, tempat berolah raga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana sesuai dengan standar dasar pendidikan menjadi standar minimal bagi setiap sekolah dalam melaksanakan kegiatann proses belajar mengajar. Untuk memenuhi hal tersebut manajemen harus senantiasa melakukan koordinasi terhadap pemerintah maupun pihak-pihak terkait dengan standar minimum sarana dan prasaran pendidikan, sehingga tujuan utama pendidikan dalam rangka memajukan bangsa akan tercapai.

3) Tujuan, Prinsip dan Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

a) Tujuan Manajemen Sarana Prasarana

Secara umum, tujuan manajemen sarana prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan secara profesional di

bidang sarana prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Suharsimi (2008: 68), tujuan manajemen sarana prasarana adalah pengadaan alat atau media dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif dan efisien. Sedangkan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan diperlukan fasilitas pendukung yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Dalam mengelola fasilitas agar mempunyai manfaat yang tinggi diperlukan aturan yang jelas, serta pengetahuan dan keterampilan personal sekolah dalam sarana prasarana tersebut. (Soetjipto, 2009: 170).

b) Prinsip Manajemen Sarana Prasarana

Menurut Bafadal (2003: 87) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola sarana prasarana pendidikan yaitu; 1) pencapaian tujuan, sarana prasarana harus selalu dalam kondisi siap pakai, 2) efisien, pengadaan sarana prasarana dilakukan melalui perencanaan yang seksama. Sehingga dapat diadakan sarana prasarana yang baik dengan harga murah dan dipakai dengan hati-hati, 3) administratif, harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi dan petunjuk teknis yang berlaku. 4) kejelasan tanggung jawab, adanya personil yang diberi tanggungjawab untuk mengelola sarana prasarana

pendidikan, 5) kekohesifan, manajemen sarana prasarana harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak.

Sutikno (2012: 86) menjelaskan bahwa prinsip manajemen sarana prasarana adalah menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan.

c) Fungsi Manajemen Sarana Prasarana

Pada hakikatnya, fungsi manajemen sarana prasarana pendidikan sangat terkait dengan kondisi dan ukuran sekolah yang bersangkutan. Bagi sekolah yang tergolong kecil, sarana prasarana dapat langsung ditangani oleh kepala sekolah. Atau guru yang diberi tugas dalam hal itu. Namun tidak demikian pada sekolah yang tergolong maju dan besar. Manajemen sarana prasarana harus ditangani oleh beberapa pegawai yang memiliki keahlian di bidang yang menjadi tanggung jawabnya secara optimal dan dapat menunjang kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien (Mulyono, 2014: 185).

Sarana prasarana yang membutuhkan keahlian khusus seperti pengelolaan sarana transportasi, komputer, internet, UKS, laboratorium dan koperasi. Semakin besar dan maju lembaga pendidikan tersebut tentu semakin banyak sarana prasarana yang

dibutuhkan, sehingga dibutuhkan manajemen yang memiliki tanggungjawab yang besar.

Secara umum fungsi manajemen sarana prasarana meliputi tiga fungsi, yaitu fungsi pengadaan, fungsi pemeliharaan dan fungsi penghapusan. Pada fungsi pengadaan terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan yang berguna untuk menyusun daftar perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan, untuk menyusun daftar perkiraan biaya yang diperlukan selama satu tahun dan untuk menetapkan skala prioritas pengadaan berdasarkan dana yang tersedia. Tahapan kedua adalah penyediaan semua keperluan barang atau benda yang dibutuhkan. Sedangkan tahapan selanjutnya adalah pencatatan atau inventarisasi, yaitu mencatat dan menyusun daftar barang yang ada secara teratur menurut ketentuan yang berlaku. Fungsi pemeliharaan bertujuan untuk mengusahakan agar sarana prasarana tetap dalam keadaan baik dan senantiasa siap pakai pada proses pembelajaran. Sedangkan fungsi penghapusan meliputi kegiatan mengeluarkan atau menghilangkan barang-barang milik negara dari daftar inventaris negara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Gunawan, 1996: 117).

2. Konsep Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).

Menurut Erward Sallis dalam Arbangi dkk (2018: 84), mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar merupakan suatu idealism yang tidak dapat dikompromikan. Sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Mutu yang relatif dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dalam definisi relatif, produk atau layanan bisa dianggap bermutu bukan karena mahal atau eksklusif, namun karena memiliki keaslian produk, wajar dan familier.

Deming dalam Hadis dan Nurhayati (2010:85), mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang atau jasa. Sedangkan Feigenbaum mengatakan bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya. Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, sesuai harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Mutu adalah kualitas, maka pemikiran akan tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkat menuju suatu perbaikan kemampuan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai keberhasilan (Supriyanto, 1997: 225).

Beberapa elemen yang menguatkan sesuatu bisa dikatakan bermutu atau berkualitas yaitu; 1) kualitas, meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, 2) kualitas, mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan, 3) kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, 4) kualitas merupakan suatu kondisi dinamis berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Arbangi, 2018: 85).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dan pembaharu dengan memberdayakan sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu membentuk lulusan yang memiliki kecakapan hidup untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai calon pemimpin. Ciri-ciri pendidikan berkualitas

adalah; 1) pendidikan yang menghasilkan lulusan yang meningkatkan daya belinya atau tingkat ekonomi dan tingkat kesehatannya, 2) pendidikan yang berfungsi mengembangkan watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, 3) pendidikan yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, demokratis serta bertanggung jawab (Sudrajat, 2005: 8)

Sekolah dikatakan bermutu apabila menghasilkan output lulusan yang berkualitas. Agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan suatu pengelolaan pada setiap komponen-komponen sekolah. Salah satunya adalah sarana prasarana pendidikan di sekolah.

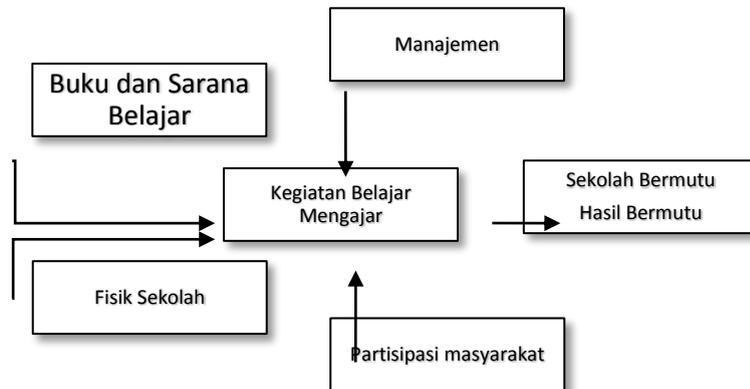
Menurut Danim dalam Arbangi dkk (2018: 86), mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik tidaknya masukan sumber daya manusia. Kedua, memenuhi tidaknya kriteria masukan material dan sarana prasarana sekolah. Ketiga, memenuhi atau tidaknya masukan perangkat lunak. Keempat, mutu masukan yang bersikap harapan dan kebutuhan. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Sedangkan dari hasil pendidikan, pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta

didik yang lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Terkait dengan mutu pendidikan, Bafadal (2003:25) menjelaskan ada lima komponen yang menentukan mutu pendidikan, yaitu; 1) kegiatan belajar mengajar, 2) manajemen pendidikan yang efektif dan efisien, 3) buku dan sarana pembelajaran yang memadai dan selalu berada dalam kondisi siap pakai, 4) fisik dan penampilan sekolah yang baik, 5) partisipasi aktif masyarakat.

Menurut Dirjen Dikdasmen Depdikbud, adalah sekolah yang mampu berfungsi sebagai wadah proses edukasi, wadah proses sosialisasi, dan wadah proses transformasi, sehingga mampu mengantarkan anak didik menjadi seorang terdidik, memiliki kedewasaan mental dan social, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga kebudayaan bangsa. Sekolah bermutu akan terwujud bila kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah bermutu. Sedangkan kegiatan belajar mengajar bermutu ditunjang oleh beberapa komponen yaitu manajemen yang bermutu, pengadaan dan pemanfaatan buku dan sarana belajar bermutu, keberadaan fisik dan penampilan sekolah yang bermutu, serta partisipasi masyarakat yang tinggi.

Keterkaitan komponen-komponen untuk menghasilkan sekolah bermutu dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.4 Komponen-Komponen Sekolah Bermutu

b. Indikator Mutu Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu, seperti sebulan, semester, tahunan, atau 5 tahun. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis ataupun bidang lain seperti olah raga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti kedisiplinan, kekeluargaan maupun saling menghormati.

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu; 1) hasil akhir pendidikan, 2) hasil langsung pendidikan, dipakai sebagai tolok ukur mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Tolok ukur tersebut berupa tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating dan skala sikap, 3) proses pendidikan, 4) instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa), 5) *raw input* dan lingkungan (Arbangi dkk, 2018: 91).

Menurut Sagala (2013: 171), nilai ujian sekolah bagi peserta didik yang menamatkan sekolahnya pada suatu jenjang bukan satu-satunya indikator untuk menentukan mutu sekolah. Sebab keberhasilan suatu sekolah juga ditentukan oleh faktor-faktor lain, seperti bagaimana proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bagaimana kompetensi guru dan tenaga kependidikan ditingkatkan, serta adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Indikator keberhasilan akan berdampak dari berbagai aspek seperti; 1) efektifitas pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, 2) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, 3) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, 4) sekolah memiliki budaya mutu, 5) sekolah memiliki *team work* yang kuat, 6) sekolah memiliki kemandirian, 7) partisipasi warga sekolah dan masyarakat, 8) sekolah memiliki transparansi, 9) sekolah memiliki kemauan perubahan, 10) sekolah melakukan evaluasi perubahan yang berkelanjutan, 11) sekolah memiliki akuntabilitassustainability, dan 12) output sekolah penekanannya pada lulusan yang mandiri dan masagi.

Indikator utama dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan, yaitu: dana pendidikan, kelulusan pendidikan, dan prestasi yang dicapai dalam membaca komprehensif. *Pertama*, pendidikan yang berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa dana yang cukup. *Kedua*, pendidikan yang berkualitas cenderung dapat menghasilkan angka kelulusan yang cukup tinggi. Tentu saja kriteria kelulusan ini dengan

angka yang sudah distandarkan. *Ketiga*, kemampuan membaca komprehensif di negara berkembang cenderung lebih rendah daripada di negara maju, hal ini disebabkan kebiasaan anak-anak menghafal dalam belajar (Zahro, 2015: 88).

c. Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan pengelolaan secara menyeluruh sumber daya sekolah dengan mempergunakan dan memberdayakannya secara optimal berdasarkan standar mutu yang ditentukan oleh sekolah (Hendro, 2020 : 227)

Menurut Usman dalam Arbangi dkk (2018: 100) rendahnya mutu pendidikan di sebabkan oleh tiga faktor yaitu; kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-input analisis yang tidak konsisten, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, dan minimnya peran serta orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang meliputi; 1) penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan; 2) pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas dimana terjadi interaksi positif antara sekolah dan

masyarakat, 3) penggunaan paradigma belajar yang akan menjadikan pelajar sebagai manusia yang diberdayakan.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi yaitu peningkatah mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus untuk mencapai mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata dan bermakna (Arbangi, 2018: 170)

Mutu yang dapat ditingkatkan dalam pendidikan meliputi input, proses, dan output. Unsur-unsur mutu tersebut dapat ditingkatkan seperti pada tabel berikut ini (Machali dan Hidayat, 2012: 266):

Tabel 2.1 Unsur-unsur peningkatan Mutu

Mutu dalam Pendidikan	Pengertian	Unsur
Input	Segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumberdaya manusia: Kepala sekolah, guru, konselor, karyawan dan peserta didik. b. Sumber daya lainnya: Peralatan, perlengkapan, uang dsb. c. Perangkat lembaga: Struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas,

rencana atau program, dsb.
 d. Harapan-harapan :
 Visi, misi, tujuan yang ingin dicapai sekolah

Proses	Merubah menjadi yang lain	sesuatu menjadi sesuatu yang lain	Proses dimaksud adalah: Pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi.
Output	Sesuatu dari hasil proses disebut atau merupakan kinerja sekolah, yang merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah	Kinerja sekolah dapat diukur dari: Kualitasnya, eektivitasnya, produktifitasnya, evisiensinya, inovasinya, kualitas kerjanya dan modal kerjanya.	

d. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama. Hal ini bagian terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan. Menurut Hensler dan Brunell dalam Usman (2011: 572-573), ada empat prinsip utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip pelanggan, organisasi atau lembaga pendidikan bergantung pada pelanggannya, oleh karena itu harus memahami berbagai kebutuhan pelanggan pada saat ini dan di masa yang akan datang, kenali tuntutan pelanggan dan berusaha untuk memenuhinya atau bahkan melebihi apa yang diharapkan pelanggan.

2. Respek terhadap setiap orang, dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi.
3. Manajemen berdasarkan fakta, sekolah kelas dunia berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*feeling*) atau ingatan semata.
4. Perbaikan terus-menerus, agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.

Menurut Arbangi (2018: 102), manajemen peningkatan mutu memiliki prinsip-prinsip; 1) peningkatan mutu harus dilaksanakan di sekolah, 2) peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik, 3) peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, 4) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, dan 5) peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa sekolah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat

e. Faktor Penghambat Mutu Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Maka pasti ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah:

1) Sumber daya manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis yang terjadi. Kondisi inipun merupakan hal yang sangat tidak menguntungkan dengan sudah dimulainya perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area*) tahun 2003 yang menuntut kemampuan berkompetisi dalam segala bidang terutama dalam bidang sumber daya manusia. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir (2004: 104) yang dapat menjadi problem rendahnya sumber daya manusia kita adalah:

2) Guru

Banyak guru-guru di sekolah yang masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar, apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya. Para guru juga harus mengintegrasikan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK), hal ini berlaku untuk semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum. Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua, tantangan masyarakat global.

3) Peserta didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya

kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagai kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap ada kontrol dari para guru/pendidik

4) Kepala sekolah

Banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, seperti kurang lengkapnya sarana prasarana, tenaga pengajar yang tidak profesional, kesejahteraan guru yang masih rendah, dan lain- lain. Semua faktor tersebut lebih merupakan akibat semata atau disebut dengan *dependent variabel* (variabel bergantung). Sedangkan yang menjadi faktor penyebab atau *independent variabel* (variabel bebas) justru para pengelola madrasah. Jika para pengelola tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur, maka semua persoalan di atas dapat di atasi dengan baik. Dengan demikian bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah atau sekolah akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepalanya. Maka dari itu, jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat

upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikannya

5) Peran serta masyarakat

Perlu kita ketahui juga bahwa kecenderungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaannya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat (Pidarta, 2008: 198).

6) Sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting, sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.

f. Solusi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan kita perlu melihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang

faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan masukan ilmiah ahli itu, pemerintah tak berdiam diri sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai.

Dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan moderen, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional (Hadis dan Nurhayati, 2010: 3).

Masukan ilmiah yang disampaikan para ahli dari negara-negara yang berhasil menerapkannya, seperti Amerika Serikat, Australia, Kanada, Selandia Baru dan Singapura selalu memunculkan konsep yang tidak selalu bisa diadopsi dan diadaptasi. Karena berbagai macam latar yang berbeda. Situasi, kondisi, latar budaya dan pola pikir bangsa kita tentunya tidak homogen dengan negara-negara yang diteladani. Malahan, konsep yang diimpor itu terkesan dijadikan sebagai “proyek” yang bertendensi pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, artinya, proyek bukan sebagai alat melainkan sebagai tujuan.

Dalam proses pendidikan guru memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat (Sagala, 2013:99).

Secara umum untuk meingkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan dimana unsur makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality* dan *Equity*) mengutip pendapat Indra Djati Sidi bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- 2) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui *double shift* (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh).
- 3) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- 4) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang

Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.

- 5) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- 6) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Sidi, 2003: 73).

Pada hakikatnya mutu pendidikan dapat meningkat dengan adanya kontribusi dari berbagai pihak. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan mempunyai andil dalam menanggung biaya minimum pendidikan. Sumber daya pendidikan perlu dioptimalkan dengan bekerjasama dengan sekolah-sekolah swasta. Selain itu upaya-upaya pembangunan terus ditingkatkan dan memberikan perhatian khusus bagi anak serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung penuh program pendidikan.

3. Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu pondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada lima faktor penting yang harus ada pada proses belajar mengajar yaitu: guru, murid, tujuan,

materi dan waktu. Jika salah satu faktor saja dari faktor tersebut tidak terpenuhi, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan lima faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Mulyasa (2012: 58), Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Pengelolaan sarana dan prasarana itu sangat penting karena pengelolaan adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi daripada manajemen, dengan tujuan dapat lebih dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar, siswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (*input*) yang saling berinteraksi (*proses*) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (*output*).

Pengelolaan sarana dan prasarana sendiri sebagai faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar yang telah dicanangkan. Sarana dan prasarana juga sering disebut sebagai alat pendidikan. Tidak sedikit yang menyebutkan pula sebagai fasilitas pendidikan. Sebenarnya, di antara istilah-istilah tersebut tidak ada perbedaan. Jadi, hanya berbeda penyebutannya saja. Artinya, sarana dan prasarana pendidikan dapat disebut juga sebagai faktor instrumental input atau alat pendidikan atau fasilitas pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Sementara itu tujuan pembelajaran akan tercapai jika faktor-faktor yang mempengaruhinya dioptimalkan secara efektif. Salah satu faktornya adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Efektivitas proses pembelajaran akan berjalan dengan baik seiring dengan pengelolaan sarana dan prasarana di dalam pendidikan itu sendiri, hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana suatu komponen pendidikan terutama guru atau team yang ada pada suatu lembaga pendidikan dapat mengelola sarana dan prasarana yang sesuai dengan prosedur pengelolaan yang baik dan benar.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Untuk melengkapi dan membantu dalam mempersiapkan penelitian ini, peneliti mencari bahan-bahan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian tersebut diperlukan untuk mendukung kajian teoritik yang dikemukakan. Sehingga dapat dijadikan landasan pada penyusunan kerangka berpikir. Hasil penelitian tersebut antara lain adalah:

1. Munir (2014), Jurnal Pendidikan berjudul *Manajemen Sarana Prasarana dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 12 Surabaya*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan analisis kebutuhan sarana prasarana, inventarisasi sarana prasarana, pemeliharaan sarana prasarana dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan manajemen sarana prasarana di SMA Negeri 12 Surabaya telah berjalan dengan baik. Segala tahapan dalam manajemen sarana prasarana dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Untuk mendukung lancarnya proses pembelajaran terkait dengan pengelolaan sarana prasarana diserahkan kepada petugas khusus yang menangani sarana prasarana tersebut. Di samping itu untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana prasarana dilakukan kerjasama dengan pihak ketiga.
2. Mufid Mundzirul, Muh (2015), Jurnal Pendidikan berjudul *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 3 Kediri*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu

pendidikan di MAN 3 Kediri adalah usaha untuk menjaga dan memelihara sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin. Upaya selanjutnya adalah melengkapi sarana dan prasarana dengan menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Sedangkan untuk pengawasan penggunaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada dilakukan dengan memasang *Closed Circuit Television (CCTV)* di kelas-kelas. Dari penelitian di MAN 3 Kediri tersebut belum dijelaskan tentang hasil belajar yang telah ditingkatkan dengan manajemen sarana dan prasarana yang telah dilakukan pihak MAN 3 Kediri.

3. Sugeng (2017) IAIN Surakarta. Tesis berjudul *Implementasi manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Sragen*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan MTs Negeri Sragen dalam mengelola sarana prasarana. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keberhasilan manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Sragen dilakukan dengan Perencanaan Sarana dan Prasarana (*Planing*), yaitu rapat koordinasi madrasah, penetapan program madrasah serta penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana (*Organizing*) meliputi pengaturan struktur organisasi pengelola sarana dan prasarana, pembagian tugas kerja/job deskripsi, pengaturan alat dan bahan praktek, serta pengaturan kegiatan praktek.

Pelaksanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana (*Actuating*) berupa pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana. Pengontrolan Sarana dan Prasarana (*Controlling*) dilakukan dengan inventarisasi. (2) Kendala pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Negeri Sragen adalah tempat penyimpanan membutuhkan dana untuk dilakukan perluasan maupun perbaikan, kurangnya tenaga administrasi khususnya untuk pengelolaan sarana dan prasarana. Pemecahan masalah anggaran dengan cara mengoptimalkan keterbatasan tenaga ini adalah lebih jeli dalam penentuan skala prioritas sesuai dengan anggaran yang ada. Masalah tenaga pendidik maupun kependidikan yang dihadapi madrasah yaitu dengan mengikutsertakan tenaga yang ada dalam kursus atau diklat secara resmi dari dinas maupun luar agar dapat mengoptimalkan kinerjanya

4. Umatul Khoiriyah (2018) IAIN Ponorogo. Tesis berjudul *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Ponorogo*. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa setiap sekolah mempunyai sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan efisien. Pengelolaan ini dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo bisa berjalan efektif dan efisien, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pengelolaan sarana prasarana di MAN 1 Ponorogo. Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi manajemen pengelolaan sarana dan

prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo meliputi : 1. perencanaan, 2. pengadaan, 3. pemeliharaan dan penggunaan, 4. inventarisasi 5. Penghapusan. Namun demikian dari segi kelengkapannya belum memenuhi standar yang ditentukan

5. Trisnawati, dkk (2019). Jurnal Magister Administrasi Pendidikan berjudul *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar*. Dalam penelitian tersebut diperoleh informasi tentang manajemen sarana dan prasarana. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah menganalisis kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran dan mencatat segala kebutuhan. Pengadaan sarana prasarana di SD Negeri Lamteubee mengacu pada pedoman BOS. Selain pemanfaatan barang juga dilakukan pemeliharaan agar sarana dan prasarana tersebut bisa dimanfaatkan secara optimal. Sedangkan barang yang sudah tidak memiliki manfaat dilakukan penghapusan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini belum ditemukan peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari pengelolaan sarana prasarana di sekolah tersebut.

Dari lima penelitian tersebut, peneliti belum menemukan kesamaan penelitian dengan materi yang akan diteliti. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya selain lokasi penelitian yang berbeda, Peneliti meyakini bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan

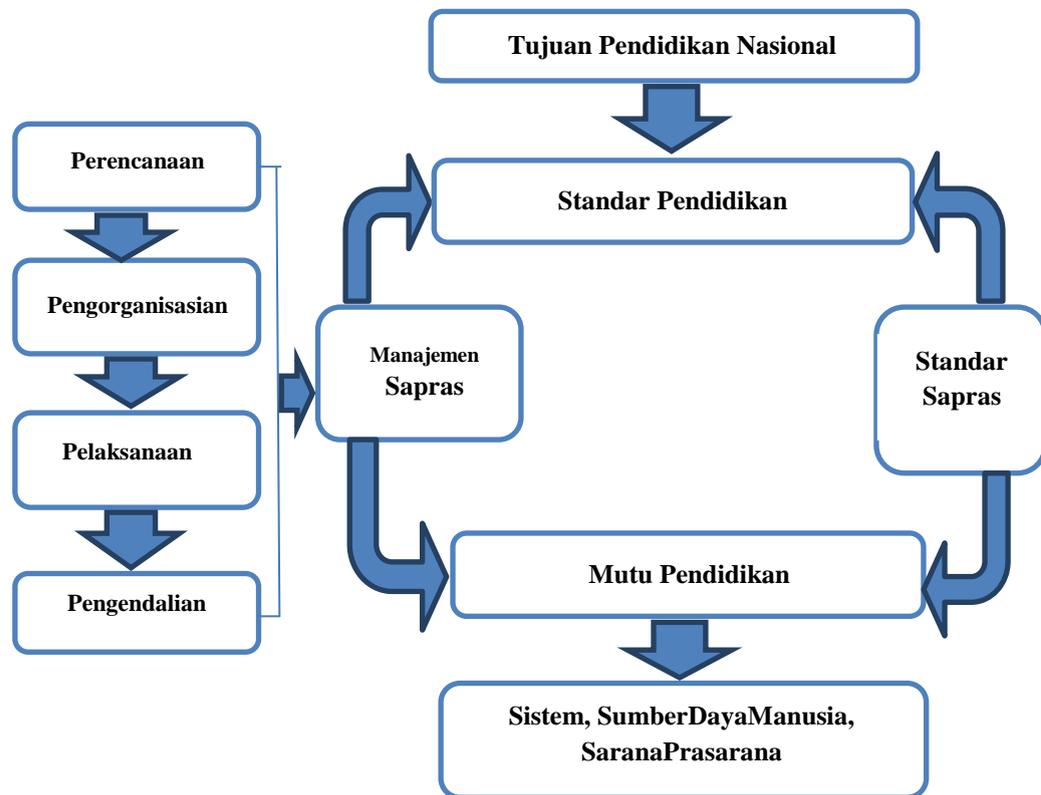
pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang baik. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan sarana prasarana secara detail, mulai dari perencanaan sampai pada pemanfaatan perawatan inventarisasi hingga penyimpanan. Dalam penelitian ini juga peneliti berusaha untuk menggali informasi secara mendalam terkait kegiatan inventarisasi dan penghapusan barang inventaris kaitannya dengan ketersediaan gudang untuk menyimpan barang inventaris. Kendala dan solusi implementasi manajemen sarana prasarana serta hasil peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang, sebagai akibat adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang telah dilakukan dengan baik.

C. Alur Pikir

Alur pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar kajian pustaka dengan meninjau teori yang disusun dan hasil hasil penelitian terdahulu yang terkait

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Secara umum, peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor meliputi; 1) system, 2) sumber daya manusia, 3) sarana prasarana. Terkait dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi manajemen sarana prasarana yang dilakukan di MIN yang berada di Kabupaten Magelang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari tiga faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan tersebut, penulis menitikberatkan pada aspek pengelolaan

sarana prasarana pendidikan. Dalam melaksanakan manajemen tidak lepas dari adanya fungsi manajemen. Dalam penelitian ini fungsi manajemen yang digunakan peneliti berasal dari teori yang disampaikan oleh George R.Terry yang mencakup empat fungsi manajemen yaitu perencanaan(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*) atau sering disingkat POAC



Gambar 2.5 Alur Pikir

Dari bagan di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut

1. Manajemen sarana prasarana meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian

2. Mutu pendidikan yang diteliti dibatasi pada sarana dan prasarana
3. Perencanaan mencakup bagaimana sekolah menetapkan prosedur pengadaan didalamnya termasuk jumlah dan kualitasnya, sumber pendanaan sarana prasarana pemanfaatan sarana prasarana perawatan sarana prasarana inventarisasi sarana prasarana dan penghapusan sarana prasarana.
4. Pengorganisasian mencakup struktur organisasi pembagian tugas dan kerjasama antar bidang
5. Pelaksanaan mencakup realisasi pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan
6. Pengendalian mencakup penilaian, evaluasi dan tindak lanjut dari manajemen sarana dan prasarana

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Moleong, 2007: 6).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang fenomena yang terjadi saat ini. Proses yang dilakukan dalam pengumpulan dan penyusunan data, serta melakukan analisis dan penafsiran data tersebut. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Convelo, dkk. 2003: 73).

Pendekatan ini memandang, bahwa kenyataan merupakan suatu yang berdimensi jamak, utuh dan juga berubah. Jadi, penelitian berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak harus berupa angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal pada MIN di Kabupaten Magelang yang berjumlah tujuh madrasah yaitu MIN 1 Magelang (Mertoyudan), MIN 2 Magelang (Kringing), MIN 3 Magelang (Secang Atas), MIN 4 Magelang (Salaman), MIN 5 Magelang (Borobudur), MIN 6 Magelang (Salam), dan MIN 7 Magelang (Tempuran). MIN di Kabupaten Magelang merupakan madrasah yang memiliki perkembangan sarana prasarana penunjang pendidikan yang cukup baik serta konsen terhadap pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana di madrasah dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Untuk penelitian lanjutan , penulis hanya mengambil tiga MIN yaitu : MIN 1 Magelang, MIN 3 Magelang dan MIN 6 Magelang, dengan klasifikasi alasan sebagai berikut :

- a. Keterbatasan waktu dan situasi penelitian karena adanya pandemi COVID 19 yang sangat berdampak pada lembaga pendidikan secara mengglobal.
- b. Mengambil tiga titik zonasi, yaitu : MIN 6 (Magelang bagian selatan), MIN 1 (Magelang bagian tengah), dan MIN 3 (Magelang bagian utara)
- c. Kelengkapan standar sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan walaupun belum maksimal.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2020
- b. Seminar proposal tesis dilaksanakan pada bulan Mei 2020
- c. Proses perizinan penelitian dilakukan bulan April sampai dengan Mei 2020
- d. Pengumpulan data mulai bulan Juni 2020
- e. Penyusunan laporan penelitian dan analisisnya dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan Juli 2020

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian. Untuk penentuan informan bahwa setelah peneliti melakukan *prasurvey* sebagai studi pendahuluan, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Menurut Darwis (2014: 44) subjek penelitian merupakan sumber data informan atau informan penelitian. Dalam penelitian sosial dan kependidikan, subyek penelitian bisa berupa manusia atau benda. Maka subjek penelitian dengan dari siapa dan dari mana data diperoleh serta di mana data itu melekat.

Dalam penelitian ini subyek yang dijadikan sumber informasi adalah kepala madrasah, pengelola sarana dan prasarana, komite madrasah, guru , siswa di MIN Kabupaten Magelang.

Sedangkan objek penelitian adalah segala barang yang termasuk dalam sarana dan prasarana pendidikan yang ada di madrasah. Barang tersebut diyakini memberikan manfaat dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di MIN yang tersebar di Kabupaten Magelang. Sedangkan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, juga menjadi obyek dalam penelitian ini. Selain itu implementasi manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN se Kabupaten Magelang juga tidak lepas dari obyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

i. Wawancara Mendalam (*in depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden (Sugiono, 2008: 74).

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Agar wawancara dapat dilakukan dengan baik,

maka hubungan antara peneliti dengan subjek merupakan suatu *partnership*. Kemudian data hasil wawancara dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh. Agar data yang diperoleh sejalan dengan arah penelitian, peneliti menggunakan pedoman umum wawancara sebagai kerangka konseptual untuk mengangkat permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini *interview* dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang berhubungan dengan sasaran penelitian, sehingga diperoleh data atau informasi yang dipercaya kebenarannya.

Tujuan penulis melakukan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang implementasi manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN Kabupaten Magelang,

ii. Metode Observasi (*observation method*)

Metode observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku. Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan langsung, kegiatan manusia, dan situasi sosial, serta konteks tempat kegiatan-kegiatan itu terjadi (Nasution, 2006: 59).

Data yang diperoleh adalah hasil pengamatan langsung di lapangan. Peneliti melakukan observasi berperan dengan maksud untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melibatkan diri dalam kegiatan subjek yang sedang diteliti. Observasi adalah pengumpulan data seseorang untuk mengadakan pengamatan secara langsung, sekaligus mencatat akan peristiwa atau

kejadian yang dimiliki, mengamati bagaimana situasi atau lingkungan sekolah.

Observasi digunakan peneliti untuk mengungkap data sebanyak-banyaknya yang ada di MIN Kabupaten Magelang karena peneliti dapat menyaksikan langsung obyek yang diteliti walaupun dengan keterbatasan waktu terkendala situasi covid 19.

iii. Metode Dokumentasi (*dokumentation method*)

Menurut Surakhmad (2006: 123) metode dokumentasi adalah suatu metode penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis yang datanya untuk menguatkan hasil wawancara. Metode ini digunakan karena hasil wawancara ada sebagian yang harus disesuaikan dengan fakta tertulis yang ada.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas untuk memperkuat data yang sudah ada tentang implementasi manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di MIN Kabupaten Magelang.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas atau keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono,2016:372). Dalam hal ini ada tiga macam triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

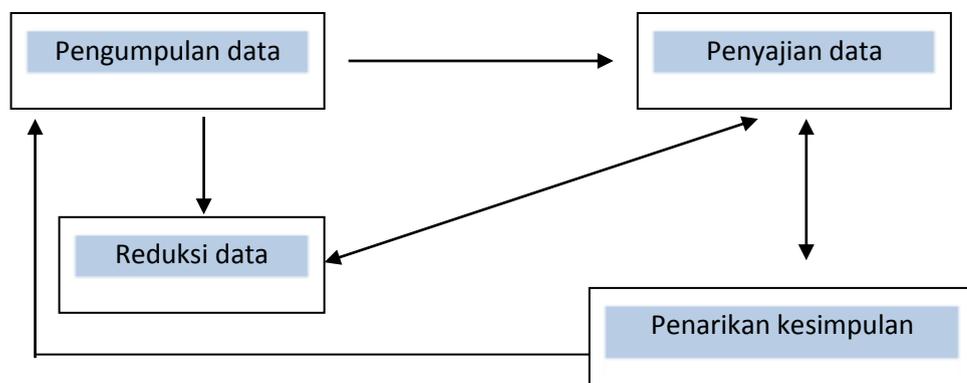
Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi model sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap Kepala Madrasah, Pengelola Sarana Prasarana, Ketua Komite, Guru dan Siswa. Untuk memastikan bahwa data-data yang diperoleh atau yang diberikan benar, maka peneliti melakukan langkah-langkah yang meliputi : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berlainan.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan matriks dinamika situs (Miles dan Huberman, 2002: 216). Pertanyaan tentang mengapa hal-hal terjadi terlontar sebelum pengalaman penelitian, yaitu pada saat melewati masalah dasar tentang hal memahami apa yang baru saja terjadi. Terdapat sekelompok teknik pemecahan masalah yang disebut pertanyaan. Pertanyaan itu dengan kata tanya mengapa. Para penganalisis data kualitatif, selama dan sesudah

pengumpulan data tak henti-hentinya berusaha untuk mempertautkan data dengan penjelasan. Berusaha memahami mengapa hal yang spesifik terjadi. Lebih jauh lagi adalah asumsi-asumsi yang mendasari semua penjelasan itu.

Di dalam penarikan kesimpulan selama penelitian berlangsung didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian dapat digambarkan dengan bagan analisis sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles Huberman (2002)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Diartikan sebagai proses mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi,wawancara, dan dokumentasi dengan mengumpulkan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data juga dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*presentation of data*)

Sementara itu, penyajian data merupakan bagian dari analisis dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk yang padu. Dalam penelitian ini data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks dan gambar. Penyajian data tersebut diupayakan sesistematis mungkin agar mudah difahami interaksi antar bagian dalam konteks yang utuh dan tidak terlepas satu sama lain. Dengan bentuk yang padu akan lebih memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*)

Penarikan kesimpulan dilakukan selama dan sesudah penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut berdasarkan fenomena pada pola-pola hubungan antar fenomena. Jika belum diketemukan atau belum jelas hubungan yang terjadi antar fenomena, maka peneliti akan kembali ke lapangan mengadakan klarifikasi melalui verifikasi data.

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang dengan mengambil lokasi penelitian pada tiga MIN di Kabupaten Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang dilakukan dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*)

Dalam proses perencanaan, langkah yang dilakukan pada MIN di Kabupaten Magelang adalah musyawarah bersama dengan kepala madrasah, petugas pengelola sarana prasarana, komite madrasah, kepala tata usaha, bendahara dan juga seluruh dewan guru. Ini semua bertujuan agar mendapatkan masukan dari berbagai pihak untuk mendapatkan rencana yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas.

Ruang lingkup pengorganisasian meliputi mengorganisir atau mengelompokkan barang, orang, tanggung jawab orang dan dana. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di MIN Kabupaten Magelang merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan untuk kelancaran dalam proses pendidikan di sekolah dengan mengacu pada apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pengadaan sarana

prasarana dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu maupun tempat, dengan harga, maupun sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Berkenaan dengan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang ada tiga hal yang sangat diperhatikan, yaitu: a) dilakukan melalui perencanaan yang hati-hati. b) cara dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah harus tepat dan c) diadministrasikan dengan tertib.

Ada dua kegiatan utama dalam pelaksanaan sarana dan prasarana yaitu pemanfaatan sarana prasarana untuk mendukung tercapainya tujuan madrasah dan pemeliharaan sarana prasarana. Ada dua prinsip yang harus selalu diperhatikan dalam pemanfaatan sarana prasarana yaitu prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektifitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan harus ditujukan semata-mata dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dengan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan di sekolah secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak atau hilang. Tujuan pemeliharaan sarana prasarana di MIN Kabupaten Magelang adalah untuk menyiapkan kondisi sarana prasarana dalam kondisi baik agar sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dua kegiatan dalam pengendalian yaitu inventarisasi dan penghapusan barang inventaris. Kegiatan inventarisasi bertujuan untuk mengontrol keberadaan dan kondisi sarana prasarana, kondisi baik, rusak sedang atau rusak ringan. Juga untuk mengontrol keberadaan dan lokasi sarana prasarana bila sewaktu-waktu digunakan. Proses Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang dilakukan masih pada tahapan memilah dan memilih barang kemudian disimpan di gudang belum melakukan kegiatan penghapusan karena terkendala proses yang panjang sehingga sarana prasarana yang rusak memenuhi gudang.

2. Kendala dan solusi implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang.

Untuk menghadapi kendala-kendala yang terjadi di MIN Kabupaten Magelang terkait tentang manajemen sarana prasarana maka dilakukan solusi yaitu :a) keterbatasan anggaran, pembiayaan yang belum seimbang antara kebutuhan dan ketersediaan dana, maka langkah yang ditempuh dengan cara mengoptimalkan anggaran yang ada dan mencari dana dari sumber lain. Mencari para donatur alumni atau sukarelawan lain yang rela menyisihkan sebagian hartanya untuk menutup kekurangan dan keterbatasan anggaran pembiayaan. b) belum adanya kerjasama dari semua unsur akademika madrasah karena tidak adanya sosialisasi rencana dan kurangnya pengelola atau administrasi bidang sarana prasarana, maka langkah yang ditempuh dengan cara mengadakan sosialisasi terhadap

perencanaan sarana prasarana di awal tahun dan mengikutsertakan tenaga administrasi atau pengelola sarana prasarana dalam kursus atau diklat secara resmi agar dapat meningkatkan kompetennya di bidang sarana prasarana dan mengoptimalkan kinerjanya. c) kurangnya tempat atau gudang penyimpanan barang inventaris, dikarenakan masih bercampurnya barang-barang yang sudah rusak berat yang seharusnya sudah dihapuskan dengan barang-barang yang belum digunakan dalam keadaan baik atau barang inventaris yang hanya menunggu perawatan ringan dan masih layak digunakan, maka langkah yang ditempuh saat ini baru dalam tahap memilah dan memilih barang dan berusaha secepatnya untuk melakukan proses penghapusan atas barang-barang yang sudah tidak layak pakai sampai ke kantor KPKNL.

3. Hasil peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang melalui implementasi manajemen sarana prasarana.

Mutu pendidikan di MIN Kabupaten Magelang mengalami peningkatan setelah menerapkan manajemen sarana prasarana. Peningkatan itu diwujudkan dengan berbagai macam prestasi akademik maupun non akademik, diantaranya : memperoleh nilai ujian di atas rata-rata, dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan jalur prestasi, memperoleh predikat akreditasi A dengan nilai diatas 90, memperoleh kejuaraan sekolah/madrasah sehat, dipercaya sebagai madrasah adiwiyata dan prestasi-prestasi lain yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kabupaten Magelang, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Madrasah perlu menggali dari dana lain untuk mengatasi keterbatasan dana, meningkatkan kemampuan petugas administrasi sarana prasarana dengan diklat yang relevan, dan membuat tim untuk memproses penghapusan sarana prasarana dari inventaris yang sudah tidak bisa dimanfaatkan sehingga lebih maksimal penggunaannya.

2. Bagi Guru dan Siswa

Penggunaan sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan agar diperoleh manfaat dari penggunaan tersebut. Seluruh warga madrasah hendaknya memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah agar tidak terbuang percuma. Pemeliharaan sarana dan prasarana madrasah tidak hanya diserahkan pada petugas yang menanganinya saja tetapi perlu partisipasai atau proaktif dari semuanya.

3. Bagi Pengelola

Pengelola, khususnya kepala bidang sarana dan prasarana bertanggung jawab atas kualitas pendidikan Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan perlu bantuan guru lain serta staf tata usaha agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritik dan saran dan masukan dari semua pihak agar penulis dapat memperbaiki kualitas diri dalam menghasilkan karya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbangi dkk. 2018. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana.2008. *Manajemen Pendidikan*.Yogyakarta: Aditya Media
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bafadal, Ibrahim. 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bowang, Darmawan, 2014. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Volume-6 Nomor 2
- Barnawi & M.Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Convelo G. Cevilla, dkk., 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Fattah, Nanang, 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan Ary.1996. *Administrasi Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hadis, Abdul dan Nurhayati B. 2010. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Hadis, Abdul dan Nurhayati B. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Hendiyat, Soetopo. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Hendro Widodo & Etyk Nurhayati. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Ara & Imam Machali, 2012. *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Husaini,Usman, Akbar Setiady dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara

- Ilyasin, Mukhamar & Nanik Nurhayati, 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Imam Gunawan, Djum Djum Noor Betty. 2017. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta
- Kurniadin, Didin & Imam Machali, 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media..
- Lexy J Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Made Pidarta. 2008. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Bina Aksara
- Marno, Supriyatno, T (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam Bandung* : Refika Aditama
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moh. Munir, 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 12 Surabaya* (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 4 No. 4.
- Mufid, Mundzirul Moh. 2015. *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 3 Kediri*. E-journal-unesa. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2015.
- Mujamil, Qomar. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet.7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2012 *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyono, 2014. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musfah, J (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan praktik*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Nasution. 2006. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- Ramayulis.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah : Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama
- Rohmad. 2012. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Media Aksara.
- Sagala, Syaiful, 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sidi Indra Djati .2003. *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta : Logos
- Sobri.2009. *Pengelolaan Pendidikan*.Yogyakarta : Multi Pressindo
- Soetjipto, Kosasi & Rafli. 2009. *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sudrajat, Hari. 2005. *Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung : Cipta Cekas Grafika
- Sugeng (2017) IAIN Surakarta. *Implementasi manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Sragen*. (Tesis)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Supriyanto, A.1997. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Malang : IKIP
- Sutikno & M Sobry. 2012. *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam)* Lombok : Holistika
- Syukur, Fatah. N.C, 2011. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra

- Terry. G.R dan L.W Rue,1986. *Azas-azas Manajemen*, (terj) Winardi Bandung: Alumni Press.
- Trisnawati, dkk. 2019. *Manajemen Sarana dan prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar*. PPS Universitas Syiah kuala: Jurnal Magister Administrasi Pendidikan.
- Umatul Khoiriyah. 2018. IAIN Ponorogo. *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Ponorogo* (Tesis)
- UMM, 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Magelang : Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU Sisdiknas tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
- UU Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan
- Zahro, Aminatul. 2015. *Total Quality Management: Capaian Kualitas Output melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah*. Cendekia, 9 (1): 79-94.
- Zahroh, Aminatul, 2014. *Total Quality Management: Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir.2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Malang : Universitas Malang